

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

2.1. Pengertian Seni Rupa Kontemporer

2.1.1. Pengertian Seni Rupa

Seni merupakan suatu hal yang melekat pada diri individu yang sulit ditemukan definisinya, *Special Committee on the Study of Art* memiliki pendapat seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami dibandingkan dengan matematika (Bassett, 1974). Seni rupa merupakan cabang seni dengan hasil karya yang dapat ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan.

Seni rupa dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Perbedaan dari kedua jenis ini lebih kepada tujuan dari seniman. Seni rupa murni seperti halnya lukisan, lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa seniman. Sedangkan, seni rupa terapan dalam penerapannya lebih menitikberatkan pada tujuan dan fungsi dari karya yang dihasilkan, semisal seni kriya.³

2.1.2. Pengertian Seni Kontemporer

Seni kontemporer adalah salah satu perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer berasal dari kata “*co*” yang berarti bersama dan “*tempo*” yang berarti waktu. Sehingga, kontemporer dapat diartikan sesuatu yang berkembang dan menyesuaikan kondisi waktu saat ini, sehingga tidak terikat oleh aturan zaman dulu. Misal dalam hal seni dapat diartikan menjadi sebuah karya yang secara tematik merefleksikan kondisi waktu yang sedang dilalui sehingga menghasilkan karya yang lebih kreatif dan modern.

Seni rupa kontemporer berkembang di Barat sebagai hasil produk seni setelah Perang Dunia II. Perkembangan istilah seni rupa kontemporer di Indonesia sangat beragam berdampak kepada karya seni, mulai dari teknik dan medium hingga cara mengapresiasinya. Selain itu, pencampuran beberapa praktek seni dalam suatu karya tidak terbatas hanya pada ruang dan waktu.

³ Wikipedia. 2020. Seni Rupa. [Online] Available at : https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa [Accessed 12 Maret 2020].

Misal seni lukis dikombinasikan dengan *art performance* ataupun *art installation* dalam sebuah area pameran.⁴

Seni kontemporer sendiri dimulai dengan sebuah pertanyaan tentang isu tertentu yang menarik untuk dibahas dan dipertimbangkan. Seniman, Kritikus, kurator seni, pedagang, kolektor, penggiat seni dan siapapun yang terlibat dengan seni, pada dasarnya akan terus terikat dalam pertanyaan seni itu sendiri. Seni kontemporer merupakan paradoks dari teori-teori eksklusif seni yang selama ini ada dengan menyertakan narasi besar tentang sebuah isu supaya dapat lebih diterima oleh masyarakat luas. Hasil dari seni kontemporer merupakan wujud objek yang samar, proyeksi tentatif dan gerakan penuh keraguan sebagai respon akan kondisi dan permasalahan saat ini. Seni kontemporer merupakan refleksi dari gambaran dunia saat ini yang mencakup beragam kualitas, interaksi, ragam budaya, politik hingga pribadi manusia.⁵

A. Ciri-Ciri Seni Kontemporer

Seni Kontemporer memiliki beberapa ciri, beberapa diantaranya adalah :

1. Tidak terikat aturan atau pakem seni rupa zaman dulu
2. Berkembang sesuai zaman
3. Tidak ada sekat antar berbagai disiplin seni
4. Meleburnya batas-batas antara seni lukis, seni patung, grafis, omong kosong, anarki, hingga aksi politik
5. Cenderung diminati media massa
6. Mengangkat isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat

B. Macam Cabang Seni Kontemporer

Seni Kontemporer tergolong salah satu seni yang melebur antara cabang seni satu dan lainnya, beberapa cabang seni kontemporer diantaranya :

1. Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dengan pengolahan media dua dimensi dari objek tiga dimensi untuk mencapai

⁴ Setiawan, Samhis, op. cit. Hlm xx

⁵ Smith, Terry. 2009. *What Is Contemporary Art?*. Chicago : The University of Chicago Press. Hlm 1.

kesan tertentu. Media dari seni lukis dapat bermacam-macam seperti kanvas, kertas, papan, dan lain-lain. Tak jarang dengan adanya seni kontemporer, media dari lukisan berasal dari barang bekas dengan mengangkat isu tertentu. Selain itu, lukisan juga kerap kali digabungkan dengan cabang seni lainnya seperti instalasi maupun performance art.



Gambar 2.1. Seni Lukis Kontemporer Karya Para Seniman Kontemporer Indonesia, Christine Ay Tjoe (kiri atas), Eko Nugroho (kiri bawah), FX Harsono (kanan atas), dan Agus Suwage (kanan bawah).

Sumber : google.co.id

2. Seni Rupa Pertunjukan

Seni rupa pertunjukan merupakan seni yang memiliki kaitan erat dengan *body art*, *happenings*, *action*, *fluxus*, dan *feminist art*. Seni rupa pertunjukan mulai berkembang pada akhir tahun 1960an dan cukup berkembang dengan baik. Konsep yang diangkat merupakan sebuah seni dengan media ekspresi yang baru yang memadukan aspek seni, gerak dan bunyi. Hal ini menghasilkan aspek teatrikal yang terkadang sulit dimengerti masyarakat awam. Selain itu, ada kalanya penonton dilibatkan oleh seniman menjadi bagian dari karya seni tersebut.

Beberapa seniman yang menggunakan seni rupa pertunjukan yaitu, Tisna Sanjaya yang mengangkat isu lingkungan yang makin rusak; Yoyo Yogasmana banyak mengeksplorasi tubuhnya; Nindityo

Adipurnomo yang sering mengangkat lambang tradisi Jawa; Nyoman Erawan yang berangkat dari akar tradisi Bali; Arahmaiani dengan tanggapannya atas globalisasi; dan perupa Iwan Sujono.



Gambar 2.2. Seni Rupa Pertunjukan Kontemporer yang Karya Para Seniman Kontemporer Indonesia, FX Harsono (kiri) dan Arahmaiani (kanan).

Sumber : google.co.id

3. Seni Instalasi

Seni Instalasi erat kaitannya dengan lokasi pemasangan dimana karya tersebut akan dipamerkannya. Seni instalasi berkembang di Amerika dan Eropa sejak tahun 1970an. Karya yang dipamerkan menggunakan beragam media, tak jarang memanfaatkan media barang bekas seperti kertas maupun plastik. Selain itu, karya seni instalasi biasanya menawarkan karya yang interaktif bagi pengunjung pameran. Terciptanya kegiatan interaktif tercipta menimbulkan dialog langsung yang selama ini kurang menjadi sorotan dalam tampilan karya seni di masa lampau.

Perkembangan seni instalasi di Indonesia diinisiasi oleh para seniman seperti FX Harsono, Hardi, Nyoman Nuarta, dan Jim Supangkat untuk menampilkan karya yang melebur, tidak tersekat seperti seni lukis, patung, maupun desain. Tisna Sanjaya menyalurkan karyanya melalui Seni Instalasi yang berjudul “Pohon Tidak Tumbuh Tergesa” dengan menanam seribu pohon mahoni di Bandung dan Solo sebagai bentuk daya kritisnya terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak kepada kelestarian lingkungan.



Gambar 2.3. Seni Instalasi Kontemporer yang Karya Para Seniman Kontemporer, Heri dono (kiri), Emmanuelle Moreaux (kanan).

Sumber : google.co.id

2.2. Pengertian Galeri Seni Rupa

2.2.1. Pengertian Galeri

Galeri memiliki arti ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya.⁶ Galeri merupakan salah satu wadah pemasaran karya seni yang cukup lama menghuni industri seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat yang menampung kegiatan komunikasi visual dalam suatu ruangan antara kolektor dan seniman dengan masyarakat luas.⁷ Galeri tidak saja berperan dalam hal pemasaran karya namun juga sebagai sarana edukasi dan referensi terhadap seniman yang karyanya diikutsertakan dalam sebuah ekshibisi untuk lebih diapresiasi banyak kalangan masyarakat. Jenis-jenis galeri terbagi menjadi beberapa fungsi, diantaranya :

1. Galeri pioner : merupakan galeri yang mendukung eksperimentasi kerja seniman tanpa harus mencari laba
2. Galeri semi pasar : merupakan wadah yang mendukung seniman yang telah dikenal publik untuk penjangkaran laba
3. Galeri interior : galeri yang menjual karya seni untuk dukungan hiasa interior semata tanpa menghiraukan eksistensi seniman.

2.2.2. Pengertian Galeri Seni Rupa

Galeri seni merupakan sebuah bangunan atau ruang kosong yang ditujukan untuk pameran karya seni, yang pada umumnya merupakan karya seni rupa. Galeri seni dapat berupa publik maupun privat. Karya seni yang umumnya dipajang diantaranya lukisan, patung, seni dekoratif, seni grafis, dan art installation. Walaupun dipergunakan sebagai tempat pameran karya seni, galeri

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. KBBI Online. [Online] Available at : <https://kbbi.web.id/galeri> [Accessed 2 Maret 2020].

⁷ Harris, Cyril M. 2005. Dictionary of Architecture and Costruction. Great Britain : The McGraw-Hill Companies.

seni juga terkadang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan seni lain seperti seni pertunjukkan.⁸

2.3. Fungsi dan Tujuan Galeri Seni Rupa

2.3.1. Fungsi Galeri Seni Rupa

Galeri seni rupa merupakan sebuah tempat yang cukup istimewa dikalangan para penggiat seni dengan memiliki beberapa peran penting. Peran galeri bergantung pada beberapa alasan yang dipertimbangkan, berkaitan dengan seni ataupun lebih umum dengan sistemnya, antara lain⁹ :

1. Pelestarian karya seni

Galeri memiliki beragam peran salah satunya sebagai tempat pelestarian. Fungsi pelestarian dapat menjadikan karya seni dinilai abadi karena bertahan dari waktu ke waktu dan dapat dinikmati oleh semakin banyak orang. Benda yang dilukis umumnya merupakan sikap, gerak tubuh, ingatan, salinan, transposisi, mimpi, simbol yang dicoretkan diatas kanvas. Galeri dirancang untuk menyimpan sebanyaknya karya.

2. Koleksi

Galeri tidak hanya menyimpan tetapi juga mengumpulkan. Peran estetika galeri ditingkatkan karena telah menjadi sudut pandang tunggal tentang sebuah karya seni. Galeri memiliki sejarah, volume, kehadiran fisik, dan bobot budaya yang sama pentingnya dengan karya seni yang diwadahi.

3. Tempat perlindungan

Galeri juga berperan sebagai salah satu tempat untuk melindungi karya. Karya seni diwadahi dalam sebuah ruang dan terlindung dari cuaca, terik matahari dan segala bahaya. Selain itu, seniman akan merasa karyanya tersimpan aman dan terbingkai terus dalam sebuah ruangan tanpa pernah mempertimbangkan masalah tempat pameran berada.

2.3.2. Tujuan Galeri Seni Rupa

⁸ Wikipedia. 2020. Museum Seni. [Online] Available at : https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni [Accessed 19 Maret 2020].

⁹ Hertz, Richard. 1985. *Theories of Contemporary Art*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall. Hlmn 189.

Galeri seni rupa merupakan sebuah fasilitas komersial yang dapat diakses publik. Beberapa tujuan dibentuknya galeri seni rupa adalah sebagai berikut :

1. Estetika

Galeri menjadi salah satu wadah dukungan efektif kepada suatu karya. Dalam hal apresiasi seni, karya yang ditampilkan akan dinikmati oleh publik dan apresiasi karya dilakukan dengan satu sudut pandang.¹⁰

2. Ekonomi

Galeri memberikan nilai penjualan untuk karya yang dipamerkan. Selain itu, galeri juga memiliki bagian dalam melestarikan dan mempromosikan karya seni secara sosial kepada publik.¹¹

3. Rahasia

Galeri merupakan sebuah media promosi “seni” dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menikmati seni terlebih dahulu dengan mengalihkan beberapa pertanyaan dasar tentang seni. Galeri sendiri merupakan sebuah karya seni.¹²

2.4. Jenis Kegiatan Pada Galeri Seni Rupa

Acara pelaksanaan merupakan acara yang diadakan saat pameran berlangsung. Terdapat dua acara yang selalu diadakan dalam setiap pameran, yaitu acara utama dan acara pendukung. Acara utama didominasi oleh ekshibisi oleh para seniman. Tujuan dari diadakannya ekshibisi dapat digunakan sebagai arena untuk penjangkaran kolega dan keberlangsungan ekshibisi seni rupa selanjutnya.¹³

Acara pendukung merupakan suatu rangkaian acara dengan tujuan meramaikan suasana ekshibisi dan menjangkarkan akses publik yang lebih banyak diluar para penggiat seni. Keberadaan acara pendukung sering dianggap menjadi acara yang cukup menarik untuk mengkaji, mengerti atau mengevaluasi keseluruhan ekshibisi. Beberapa acara pendukung sebagai program pendidikan untuk publik (*Public Programs Education*), antara lain¹⁴ :

2.4.1. Guided Tour

¹⁰ Ibid.

¹¹ Hertz, Richard, Loc. Cit.

¹² Hertz, Richard, Loc. Cit.

¹³ Susanto, Mikke. 2004. Menimbang Ruang Menata Rupa. Yogyakarta : Galang Press. Hlm 188.

¹⁴ Ibid.

Kegiatan *guided tour* bertujuan memberi fasilitas kepada publik untuk mengerti lebih jauh tentang ekshibisi yang sedang berlangsung. *Guided tour* dapat dilakukan pada waktu tertentu maupun pada setiap waktu disesuaikan dengan ekshibisi yang sedang berlangsung.

2.4.2. *Private View*

Kegiatan *private view* merupakan undangan khusus bagi kolega dari institusi yang cukup penting. Kegiatan ini biasa dilakukan sebelum maupun sesudah acara ekshibisi. Beberapa kalangan yang biasa mengikuti acara *private view* biasanya dari kalangan pemilik saham, sponsor, kolektor khusus, dewan kehormatan, dan beberapa kerabat dekat seniman yang bersangkutan,

2.4.3. Konferensi, Simposium, Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan penerjemahan karya bersama yang diadakan dalam suatu forum. Diskusi dapat mengarah pada kurasi pameran, pemutaran film atau seputaran tentang seni rupa yang ditampilkan. Kegiatan diskusi biasanya melibatkan kurator, atau akademisi, maupun profesional seni sebagai pembicara. Acara tersebut juga dapat didedikasikan sebagai konferensi pers pameran, seminar, maupun sebuah diskusi terbatas bagi pengunjung.

2.4.4. Kuliah Umum

Kuliah umum diadakan untuk publik tentang hal menarik yang dibutuhkan dari aksi pameran yang biasa diberikan oleh profesional seni, perupa atau yang berhubungan dengan tema terkait.

2.4.5. *Artist Talk*

Artist talk merupakan perbincangan publik oleh para seniman yang membahas karya-karya serta apa yang telah para seniman tersebut kerjakan, baik berhubungan dengan pameran yang diselenggarakan maupun tidak.

2.4.6. *Performance Art*

Pertunjukan seni merupakan salah satu acara pendukung yang sangat efektif menjaring penonton dari berbagai kalangan. Pertunjukan ini biasanya melibatkan pemusik, penari, penyanyi tak terkecuali performan dengan media tunggal. Acara tersebut dapat membuat acara ekshibisi seni melebur di kalangan masyarakat awam.

2.4.7. *Workshop*

Workshop merupakan program praktik langsung yang berhubungan dengan seniman, kurator, management galeri, maupun kritikus seni. Pengaplikasian *workshop* dapat menjadi salah satu sarana apresiasi seni aktif yang dapat diikuti oleh pengunjung yang dapat langsung didampingi oleh para penggiat seni.

2.4.8. Perlombaan/ Games

Perlombaan merupakan sebuah program yang bersifat sebagai ajang penghiburan pameran. Pengadaan permainan maupun perlombaan bagi publik membuat publik merasa lebih dekat dengan kegiatan seni itu sendiri.

2.4.9. Bazaar/ Lelang Benda Seni

Bazaar benda seni merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi industri kecil, menengah maupun besar sekalipun yang berkeinginan menciptakan pasar dari benda seninya. Adanya kegiatan bazaar ini menjadi salah satu daya tarik publik terkait cinderamata barang seni dari ekshibisi yang diadakan.

2.5. Pelaku Aktivitas Galeri Seni Rupa¹⁵

2.5.1. Konsultan Seni

Konsultan seni merupakan seorang individu berlatar belakang seni yang disewa oleh para pebisnis maupun perseorangan yang ingin dibantu mencari sebuah karya seni untuk dikoleksi. Konsultan banyak dibutuhkan terutama bagi lembaga pengoleksi karya. Konsultan seni dapat berhubungan dengan profesi lain seperti arsitek, perupa, perusahaan besar, penerbit buku, museum, kolektor pribadi, galeri, developer, dsb.

2.5.2. Kurator, Pengamat, Kritikus

Kurator, pengamat, maupun kritikus merupakan seorang individu yang memiliki keahlian dalam proses menaikkan eksistensi perupa. Kegiatan profesi ini kerap diemban oleh satu orang sehingga mereka memiliki peran yang cukup vital dalam dunia seni rupa. Selain itu, profesi ini dipercaya dapat mereferensikan seniman baik kepada kolektor, penelitian, maupun penggagas pameran berskala nasional hingga internasional.

2.5.3. Art Broker

¹⁵ Susanto, Mikke, Op. Cit., 219.

Art broker merupakan seorang individu yang menawarkan jasanya untuk menghubungkan antara pembeli dan penjual karya seni, terutama dalam pameran profit. *Art broker* biasanya memiliki jejaring individual atau lembaga (seperti balai lelang) yang dapat membeli karya seni yang ditawarkan.

2.5.4. Art Dealer

Art dealer merupakan seorang perantara yang bersifat institusional atau pemilik galeri. Selain itu, art dealer juga dapat perseorangan yang memiliki relasi dengan media sosial seni (pengamat seni, museum, media digital) dan juga para kolektor individu.

2.5.5. Manager Seni

Manager seni merupakan seorang yang mengerjakan perihal yang spesifik bagi para seniman seperti manajemen kontrak, proposal, pembuatan buku, ataupun hubungan kepada masyarakat.

2.5.6. Penerbit/ Wartawan

Wartawan merupakan seseorang peliput berita acara tentang suatu ekshibisi yang diadakan yang berfungsi sebagai media promosi atau pemasaran. Selain itu, beberapa seniman juga menyewa media sebagai agensi pada penerbitan suatu produk (buku, karya) perupa yang bersangkutan.

2.5.7. Seniman

Seniman merupakan seorang penggiat seni yang menciptakan sebuah karya seni untuk dapat dinikmati banyak orang.

2.5.8. Publik

Publik merupakan masyarakat awam yang mengikuti perkembangan seni. Publik dapat menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah pameran. Keberadaan dan antusias publik sangat dibutuhkan seniman sebagai ajang eksistensi dan apresiasi terhadap karya yang sudah diciptakan.

2.6. Kebutuhan, Standar Perencanaan dan Perancangan Museum dan Galeri Seni Rupa

Perencanaan strategis pada galeri perlu mengutamakan program dan aktivitas yang akan diwadahi dalam museum tersebut. Beberapa perencanaan museum kontemporer memiliki hubungan saling keterkaitan dengan beberapa komunitas.

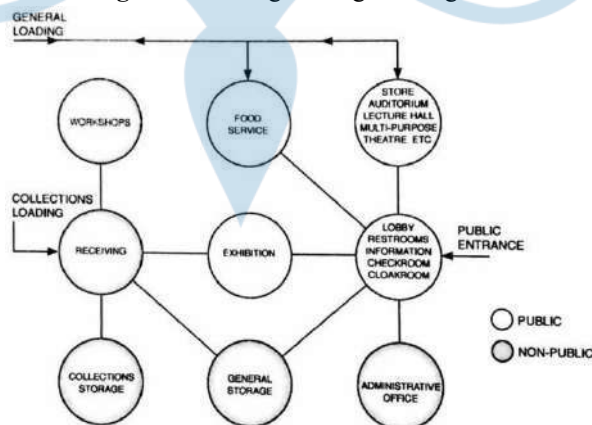
Museum atau galeri keberadaannya sangat penting berkaitan dengan kesenian dan landmark. Bangunan tidak hanya memberi pengalaman ruang yang baik namun juga keterbukaan bangunan dan kenyamanan terhadap publik. Pemilihan bentuk yang sederhana akan memberi kenyamanan baik secara skala manusia terhadap bangunan maupun sekitarnya. Pemilihan bentuk yang bebas cenderung lebih menarik perhatian publik.¹⁶

2.6.1. Perencanaan Umum

Galeri seni maupun museum dapat memiliki ruangan yang efektif dan efisien dengan perancangan denah lantai yang sederhana dan jelas. Pembagian ruang dalam harus didasarkan pada zona dasar sesuai dengan aksesibilitas dan keberadaan koleksi. Museum memiliki kebutuhan operasional yang sangat spesifik di masing-masing zona ini. Secara keseluruhan, keamanan untuk koleksi dan sistem HVAC memegang peranan yang cukup penting untuk mempertahankan suhu yang hampir konstan dan kelembaban relatif di semua ruang yang mengandung koleksi sepanjang tahun.¹⁷

1. Publik / tanpa koleksi
2. Publik / memiliki koleksi
3. Non publik / tanpa koleksi
4. Non publik / memiliki koleksi
5. Gudang penyimpanan koleksi

Diagram 2.1. Diagram organisasi galeri.



Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

¹⁶ De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education. Hlm 678.

¹⁷ De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie, Loc. Cit.

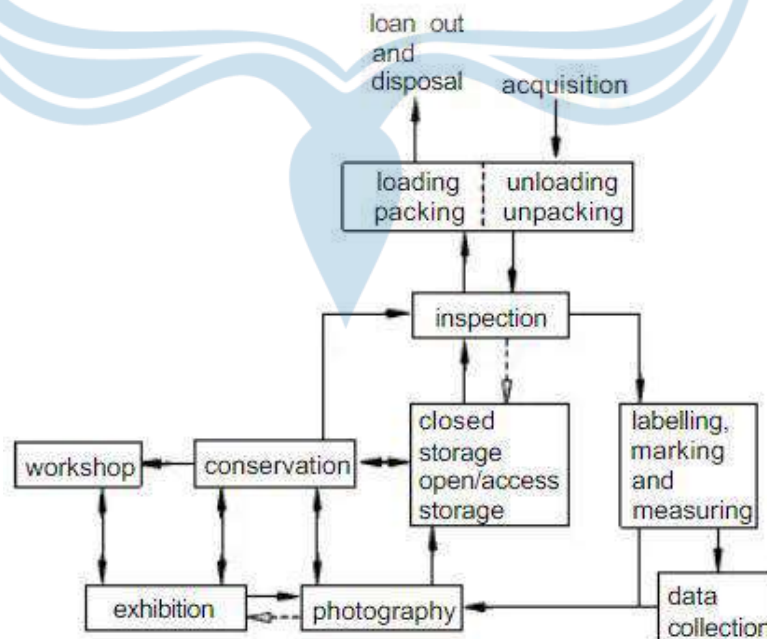
Sirkulasi antar pengunjung akan menjadi pusat dari pola interaksi ruang pada galeri. Sirkulasi dalam sebuah galeri akan mengatur *human experience* dalam sebuah pameran. Pintu masuk dan *lobby* akan menjadi permulaan / *entrance* utama bagi pengunjung sebelum memasuki ruang pameran karya.

Tabel 2.1. Tabel Ruang yang Biasa Diakomodasi dalam Sebuah Museum.

Non-Collection	Collections—Related
Checkroom	Workshop
Theater	Crating/Uncrating
Food Services	Freight Elevator
Information Desk	Collections Loading Dock
Main Public Toilets	Receiving
Museum Lobby	Non-Collections-Related
Retail (Museum Store)	Catering Kitchen
Collection Spaces	Electrical Room
Classrooms	Food Service/Kitchen
Exhibition Galleries	General Storage
Orientation	Mechanical Room
	Museum Store Office
	Offices
	Conference Rooms
	Security Office
	Super-Secure Spaces
	Collections Storage
	Computer Network Room
	Security Equipment Room

Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. *Time Saver Standards for Building Types*. New York : McGraw-Hill Education.

Diagram 2.2. Diagram alur perpindahan karya di area koleksi



Sumber : Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. *Metric Handbook Planning and Design Data*. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

Berikut hubungan antara beberapa fungsi yang ada di museum dan galeri. Diagram menjelaskan arah pergerakan karya yang ada pada area pengumpulan barang. Sebaiknya, sirkulasi publik dan sirkulasi penyimpanan karya memiliki akses yang terpisah. Galeri merupakan pengembangan jangka panjang sehingga konsep tata ruang dan tata massanya harus dapat diperluas di semua bidang dan fleksibel terhadap penataan ulang.¹⁸

2.6.2. Temperatur dan kelembaban

Pertimbangan khusus harus diberikan untuk kegiatan kontrol terhadap kelembaban relatif, suhu dan polusi udara di seluruh area koleksi galeri termasuk ruang ekshibisi, penyimpanan koleksi dan area publik. Pendekatan *passive design* dapat dipertimbangkan jika iklim dan kelembaban bangunan memungkinkan. Penggunaan pendingin udara akan diperlukan untuk mengatasi iklim ekstrem dan mencegah perubahan kelembaban dalam ruangan yang dapat berpengaruh pada karya.¹⁹

Tabel 2.2. Tabel rekomendasi kelembaban udara berdasarkan iklim.

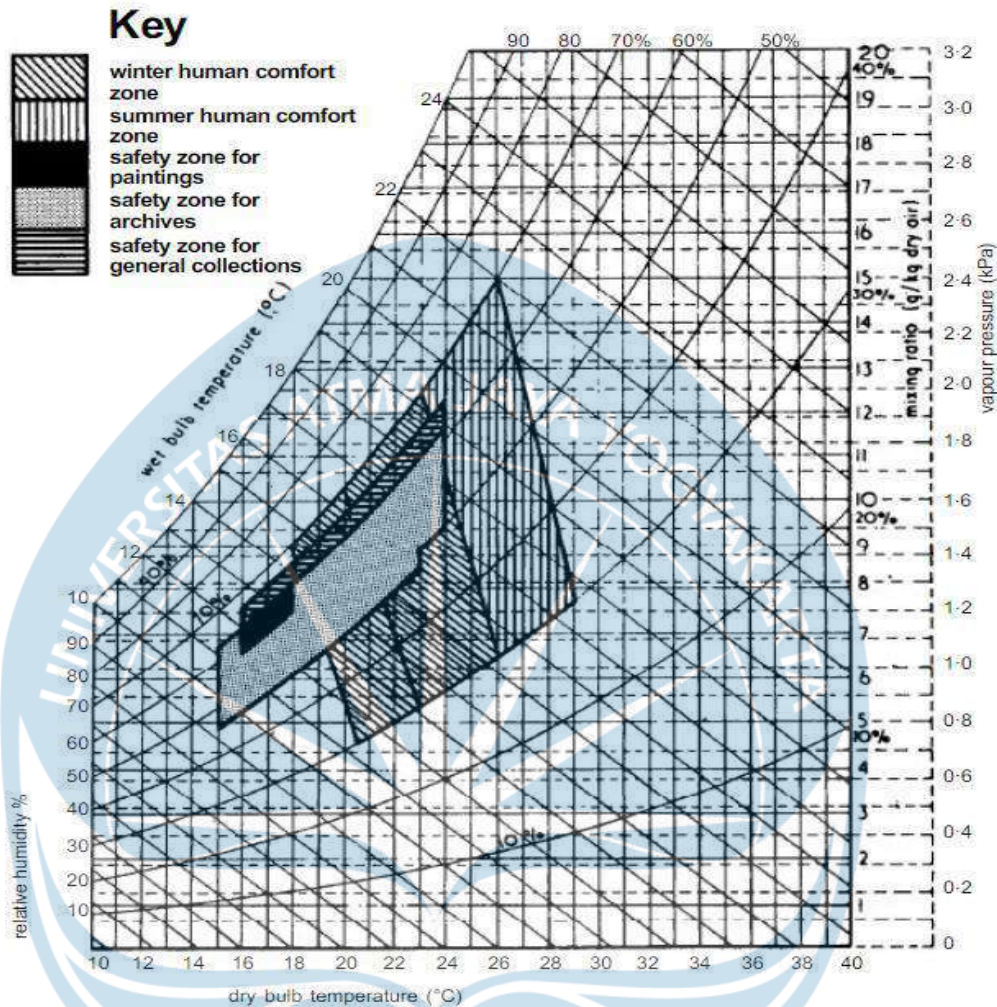
Climate	Temp (°C)	RH (%)	Notes
Humid tropics	20-22	65	Acceptable for mixed collections. However, RH too high for iron and chloride-containing bronzes. Air circulation very important
Temperate coastal and other non-arid regions	20-22	55	Widely recommended for paintings, furniture, wooden sculpture in Europe, satisfactory for mixed collections. May cause condensation and frosting difficulties in old buildings, especially inland Europe and northern North America
Temperate inland regions	20-22	45-50	A compromise for mixed collections and where condensation may be a problem. May be best level for textiles and paper exposed to light
Arid regions	20-22	40-45	Acceptable for display of local material. Ideal for metal-only collections

Sumber : Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

¹⁸ Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

¹⁹ Adler, David, Op. Cit.,

Diagram 2.3. Psychrometric chart yang menunjukkan tingkat kelembaban dan zona kenyamanan termal dalam sebuah galeri



Sumber. Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

2.6.3. Tata Cahaya

Tata cahaya pada galeri akan menentukan kebijakan penggunaan pencahayaan alami dan buatan. Sinar matahari langsung dan sinar UV tidak boleh mengenai langsung koleksi. Berikut merupakan batasan cahaya maksimum yang direkomendasikan untuk berbagai kategori karya. Batasan ini biasanya dicapai dengan membatasi tingkat iluminasi pada barang koleksi selama jam kunjungan hingga 50 lux per tahun pada material karya sensitif

(kertas, tekstil, cat air) dan 200 lux pada material sensitif lainnya (kayu, kulit, cat minyak).²⁰

Cahaya tampak adalah kombinasi merah, oranye, kuning, hijau, biru dan ungu. panjang gelombangnya adalah 400-700 nanometer (nm). Kisaran panjang gelombang ultraviolet adalah 300-400 nm. Cahaya dalam rentang biru dan ujung ultraviolet spektrum memiliki lebih banyak energi dan dapat lebih merusak objek. Pada sebagian besar galeri maupun museum, semua perlengkapan pencahayaan kurang dari 75 microwatt per lumen.²¹

Kebutuhan akan sistem pencahayaan bervariasi berdasarkan fungsi ruang dan jenis tampilannya. Penerapan pencahayaan pada eksterior dapat berfungsi sebagai akses bagi para pengunjung. Fleksibilitas penggunaan cahaya biasanya melebihi dari kapasitas pencahayaan minimum.

Tabel 2.3. Tabel rekomendasi kebutuhan pencahayaan dalam area ekshibisi.

Type of collection	Dosage (kilolux-h)	Notes
Objects specially sensitive to light, e.g. textiles, costumes, watercolours, tapestries, prints and drawings, manuscripts, miniatures, paintings in distemper media, wallpapers, gouache, dyed leather. Most natural history items, including botanical specimens, fur and feathers.	200	Usually only possible to achieve with artificial lighting
Oil and tempera paintings, undyed leather, horn, bone and ivory, oriental lacquer	650	If a daylight component is used great reduction of UV is necessary
Objects insensitive to light, e.g. metal, stone, glass, ceramics, jewellery, enamel, and objects in which colour change is not of high importance	950	Higher dosage is possible but usually unnecessary

Sumber : Adler, David, BSc, DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

Ruang pameran biasanya memiliki kisi yang fleksibel untuk track pencahayaan. Tata letak harus mempertimbangkan lokasi dinding partisi penyekat. Tata letak track harus mengakomodasi dinding permanen maupun sementara, sebagai berikut²² :

²⁰ Adler, David, Op. Cit.,

²¹ De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie, Op. Cit., 690.

²² Ibid.

1. Sudut yang diukur dari titik di dinding dan 5 kaki-4 inci di atas lantai (yang merupakan rata-rata ketinggian mata orang dewasa) harus antara 45 dan 75 derajat (atas) dari posisi horizontal ke posisi lampu pada lampu.
2. Untuk dinding permanen. sudut yang ideal adalah 65 sampai 70 derajat
3. Semakin sensitif bahan koleksi, semakin sedikit pencahayaan yang harus disediakan.

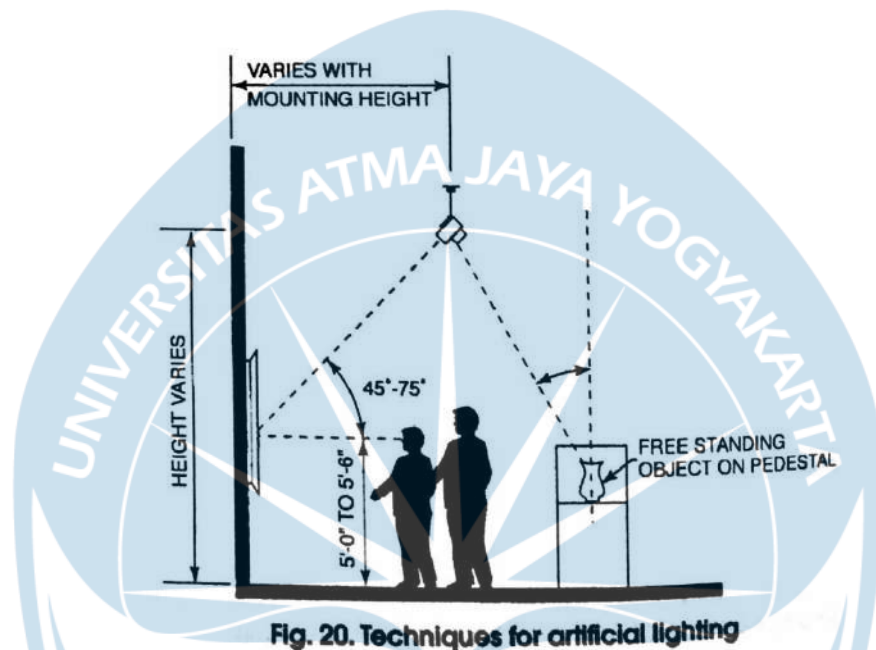


Fig. 20. Techniques for artificial lighting

Gambar 2.4. Teknik Artificial Lighting.

Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

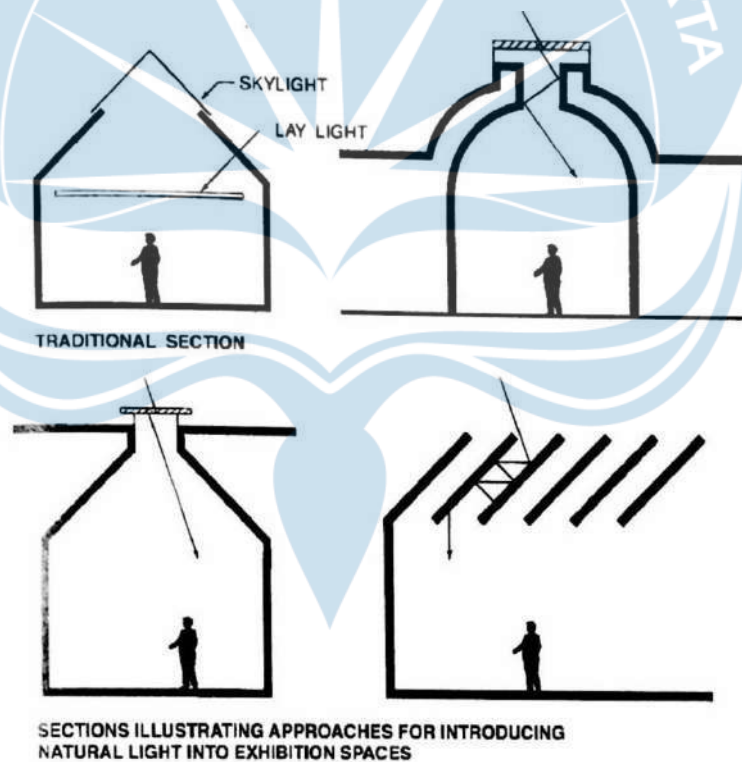
Tata cahaya memegang peranan yang cukup penting dalam sebuah ekshibisi baik didalam ruang maupun diluar ruang. Jumlah dan durasi pencahayaan merupakan faktor utama ketika membahas tentang tata letak cahaya pada setiap karya. Selain itu, sinar ultraviolet dan tingkat kepanasan tertentu dapat berpengaruh pada warna, pigmen, minyak, kanvas atau karya terlebih dalam sebuah lukisan. Lukisan tidak sepenuhnya mendapat penyinaran secara langsung, sehingga baik bila sinar didesain mengarahkan mata publik pada *center of interest* karya.²³

Beberapa hal mendasar yang dapat diperhatikan pada tata lampu ruangan :

²³ Susanto, Mikke, Op. Cit, 185.

1. Lampu harus difokuskan pada objek (patung atau lukisan), display window (karya non-konvensional) atau *merchandise* utama (objek tertentu).
2. Lampu tidak difokuskan pada lantai dan dinding kosong.
3. Pemilihan sudut berkisar 30-45 derajat arah vertikal biasanya dapat menciptakan tekanan yang efektif dengan penonjolan dan pola bayangan alami.
4. Penggunaan *lighting* yang saling bersilangan dari kiri dan kanan akan menciptakan penonjolan dan bayangan yang dapat meninggikan bentuk dimensi dari objek.
5. Lampu harus dipasang dengan baik agar posisinya tidak menyilaukan mata pengunjung.
6. *Spotlight* harus difokuskan apabila lokasi dan display diubah.

Diagram 2.4. Pendekatan Ilustrasi Ruang Pamer dengan Aplikasi Natural Lighting.



Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

2.6.4. Akustika dan *Zoning*

Perambatan bunyi melalui struktur harus dikontrol. Zona fungsional harus dilengkapi material dengan permukaan baha yang meredam suara. Tingkat

kebisingan harus dikontrol melalui pemilihan material lantai, dinding dan langit-langit.²⁴

2.6.5. Keamanan

Keamanan pada galeri seni dapat dihindari dengan menjaga minimnya akses ke bangunan. Idealnya, pintu masuk publik dipantau oleh staf informasi dan pintu masuk staf dikendalikan oleh staf keamanan yang bertanggung jawab pada kontrol utama dan pengecekan *loading in* dan *loading out* barang.

Keamanan masyarakat, staf dan koleksi merupakan pertimbangan utama zonasi galeri seni. Pemisahan area publik dan staf sangat diperlukan ketika jam operasional galeri. Beberapa ruangan yang membutuhkan pengamanan khusus, sebagai berikut²⁵ :

1. Area *entrance*, *information area*, *merchandise area*, kafe dan toilet.
2. Area ekshibisi
3. Fasilitas pendidikan, ruang *meeting*, *area workshop*
4. Kantor, meliputi area administrasi, kuratorial, dll
5. Penyimpanan koleksi
6. Area pemeliharaan

2.7. Tinjauan Terhadap Objek Sejenis/ Preseden

2.7.1. Museum of Modern Art (MoMA)

1. Tinjauan Umum Proyek

Museum of Modern Art terletak di jantung kota Manhattan. MoMA terkenal menjadi institusi seni modern yang berdampak pada pergerakan arsitektur modern. MoMA mengakomodasi karya seni modern dan kontemporer yang terus berkembang mengikuti perkembangan jaman, sehingga desain arsitektur gedung harus merespon hal ini dengan pemberian kesan museum dengan fasad elegan, simpel, dengan sedikit detil sehingga menciptakan area yang memiliki pengalaman ruang tentang *modern* dan *contemporary art* itu sendiri. Misi MoMA adalah menciptakan ruang pameran (*gallery*) yang mewadahi *artworks*, menciptakan area edukasi kepada publik.

²⁴ Adler, David, Op. Cit.,

²⁵ Adler, David, Op. Cit.,



Gambar 2.5. Museum of Modern Art (MoMA).

Sumber : <https://www.archdaily.com/430903/ad-classics-the-museum-of-modern-art>

Informasi umum tentang proyek :

Arsitek : Yoshio Taniguchi
Cesar Pelli & partners
Philip Johnson
Philip Goodwin
Edward Durell Stone

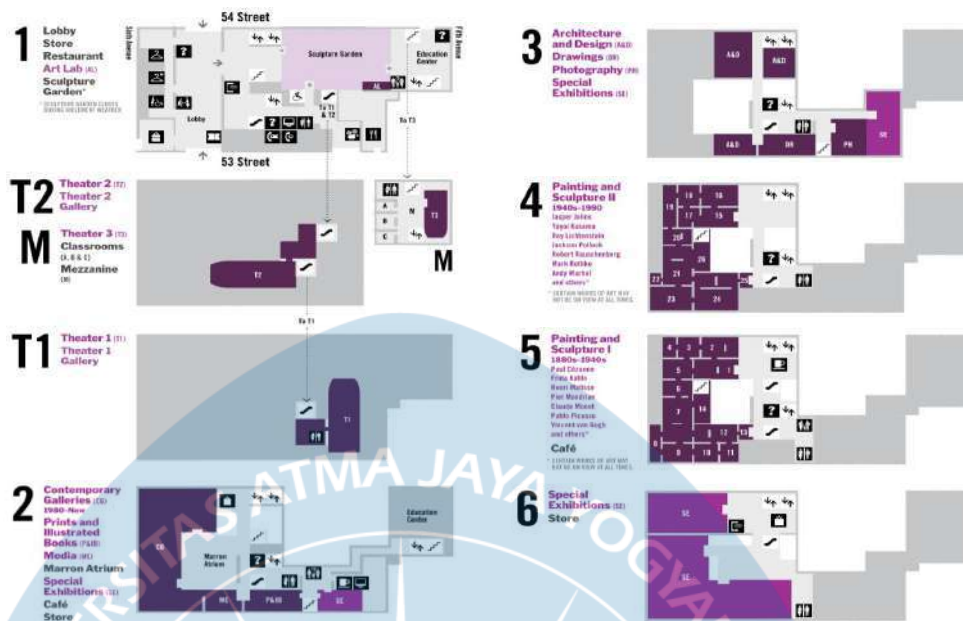
Lokasi : 11 West 53rd Street, New York

Tipologi : Museum Seni Modern dan Kontemporer

Tahun : 2004

2. Fasilitas yang Tersedia

Museum of Modern Art (MoMA) mengakomodasi fungsi edukasi dan fungsi galeri. Fungsi edukasi mewadahi *office* & ruang kelas sedang fungsi galeri mewadahi area pameran, research, & public space dirancang saling berhadapan untuk menekankan konektivitas antar *massa*. Perpaduan fungsi yang diwadahi menghasilkan sebuah galeri dengan tatanan massa yang saling berkesinambungan dari segi visual terpusat ke arah sculptural garden (taman *outdoor*) sebagai inti museum.



Gambar 2.6. Denah Skematik Museum of Modern Art (MoMA).
 Sumber : <https://www.moma.org/>

3. Konfigurasi Massa



Gambar 2.7. Konfigurasi Massa MoMA (kiri) dan Areal View Kota Manhattan (kanan).
 Sumber : <https://www.archdaily.com/430903/ad-classics-the-museum-of-modern-art>

Manhattan merupakan kota dengan banyak karakteristik bangunan dan lingkungan yang menjadikan citra kota menjadi kacau. Lokasi museum berada diantara gedung-gedung di Manhattan, menjadikan museum baru nantinya harus dapat menyelaraskan sekitar dan berbeda dari museum pada umumnya yang memiliki arsitektur klasik yang megah. Sehingga, bangunan merespon kondisi makro kota Manhattan dengan bentuk bangunan dan tatanan massanya. Massa bangunan dibuat menjadi satu kompleks dengan bermacam karkteristik bangunan yang mencerminkan mikrokosmos kota Manhattan.

Ekspansi bangunan MoMA dilakukan agar gedung dapat lebih menunjukkan banyak koleksi secara terbuka kepada publik.²⁶ MoMA memiliki bangunan museum tetap, namun seiring berkembangnya jaman MoMA juga dituntut untuk menyesuaikan sekitar dengan adanya desain MoMA yang baru. Mempertahankan salah satu bangunan eksisting di area tengah MoMA dan mempertahankan konfigurasi tatanan massa terdahulu membuat integrasi antara MoMA lama dan desain baru semakin terasa. Taman dijadikan sebagai pusat yang menghubungkan beberapa massa bangunan MoMA.

4. Material



Gambar 2.8. Tampilan Interior MoMA (kiri) dan Tampilan Eksterior Bangunan MoMA (kanan).

Sumber : <https://www.archdaily.com/430903/ad-classics-the-museum-of-modern-art>

Pemilihan material MoMA menjadi salah satu hal utama untuk penegasan desain. MoMA memiliki fasad dengan material granit, penggunaan alumunium dan material kaca untuk penetrasi dalam bangunan. Hal ini mengakibatkan interior ruang dengan penggunaan material transparan memungkinkan kemenerusan visual lintas massa dan antar lantai ke area taman patung sebagai pusat. Sepanjang jalan 54th street, volume simetris dibalut dengan granit hitam, kaca abu gelap, dan alumunium sebagai material utama bangunan.

5. Sekuensial Ruang

²⁶ Smith, Terry, Op. Cit, 13.



Gambar 2.9. Tampilan Interior Ruang Museum of Modern Art (MoMA).
Sumber. <https://www.archdaily.com/430903/ad-classics-the-museum-of-modern-art>

Sekuensial ruang pada MoMA memiliki hirarki atrium sebagai pengikat zoning ruang. Atrium berpenetrasi yang menyatukan 53rd street dengan 54th street. Selain itu, penyuguhan karya seni menggunakan konsep flip it upside down. Pengunjung masuk akan disuguhkan dengan karya seni kontemporer (sebagai *artworks* utama) kemudian area lantai semakin atas menyuguhkan karya terdahulu yang memiliki nilai histori yang lebih tinggi.

2.7.2. Jogja National Museum

1. Tinjauan Umum



Gambar 2.10. Jogja National Museum (JNM).
Sumber : <http://jogjanationalmuseum.com/>

Jogja National Museum merupakan sebuah wadah aktivitas seni dan budaya baik seni rupa, seni pertunjukan maupun seni multimedia. Pada mulanya, bangunan JNM merupakan sebuah bangunan institusi Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yang kini sering dikenal masyarakat dengan Institut Seni Indonesia (ISI). Tujuan dari

JNM lebih kepada pelestarian dan pengembangan seni mulai tingkat lokal maupun nasional.

Informasi umum tentang proyek :

Lokasi : Jl. Prof. Kyai Amri Yahya, Yogyakarta

Tipologi : Museum Rupa Kontemporer

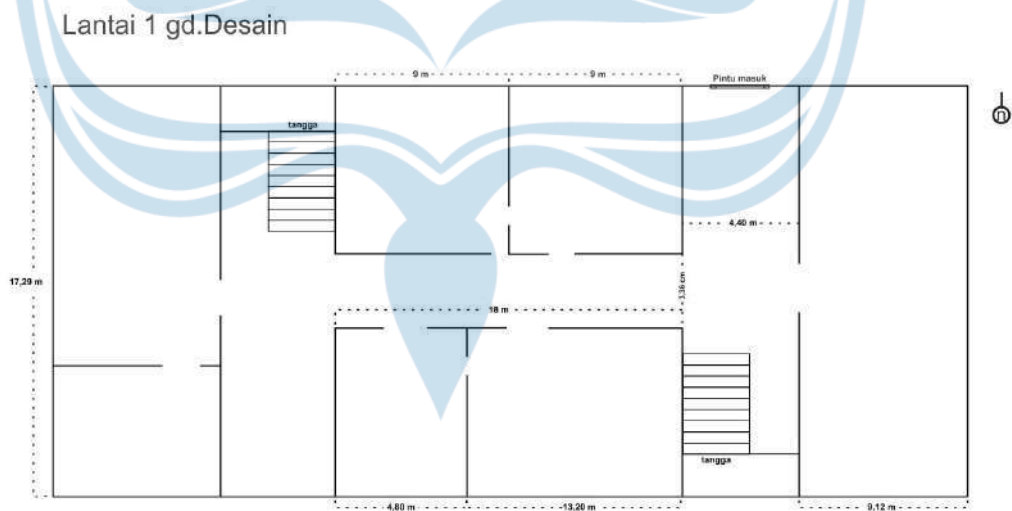
Tahun : 2006 (mulai dioperasikan kembali)

2. Fasilitas yang Tersedia

Sebagai museum nasional yang menampung beberapa acara ekshibisi karya seni dalam lingkup skala kecil hingga besar di Yogyakarta, Jogja National Museum dilengkapi dengan beberapa fasilitas sebagai berikut :

- Hall A

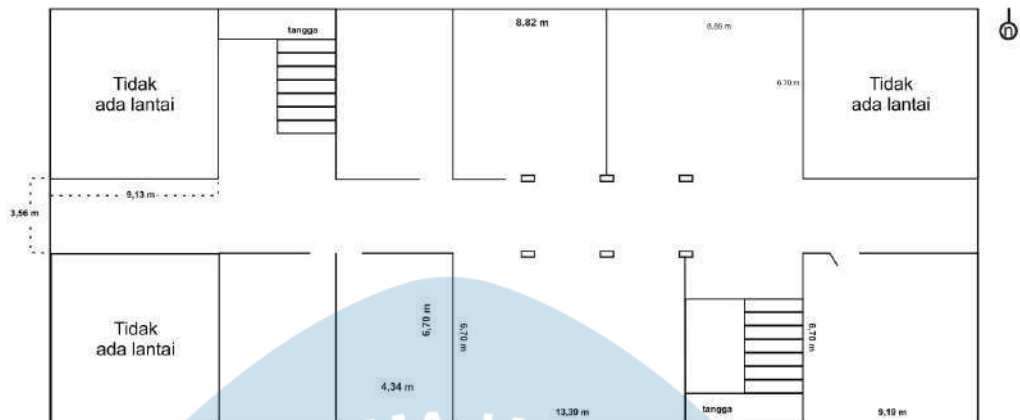
Hall A merupakan ruang pameran utama yang berada di kawasan Jogja National Museum. Hall A merupakan sebuah gedung dengan 3 lantai yang dapat diakses dan keseluruhan lantai cukup untuk mengakomodasi perhelatan pameran dengan skala yang besar.



Gambar 2.11. Denah Lantai 1 Hall A Jogja National Museum (JNM).

Sumber : <http://jogjanationalmuseum.com/>

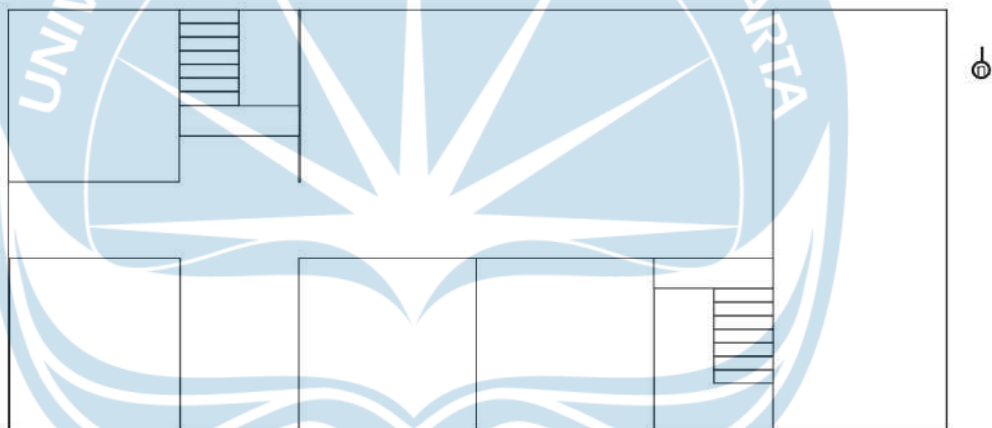
Lantai 2 gd.Desain



Gambar 2.12. Denah Lantai 2 Jogja National Museum (JNM).

Sumber : <http://jogjanationalmuseum.com/>

Lantai 3 gd.Desain



Gambar 2.13. Denah Lantai 3 Jogja National Museum (JNM).

Sumber : <http://jogjanationalmuseum.com/>

– Pendopo

Pendopo merupakan sebuah area dengan tanpa sekat dan pelingkup dinding berfungsi sebagai area multifungsi yang dapat digunakan sebagai tempat diskusi maupun seminar, workshop, dan lain-lain.

– Gedung Patung

Gedung patung difungsikan untuk mengakomodasi ruang seni situs patung dan ruang situs kriya.

– Gallery for Citizens

Gallery for citizens berfungsi untuk mengakomodasi program penting sebagai pendukung kiprah para seniman muda agar dapat mendedikasikan

karya terbaiknya di kancah internasional. Galeri ini dapat diakses secara cuma-cuma oleh para seniman sebagai ruang unjuk karya.

3. Konfigurasi Massa

Kawasan Jogja National Museum merupakan area yang cukup luas dan mudah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan pameran yang selalu berganti-ganti.



Gambar 2.14. Konfigurasi Tatanan Massa yang Fleksibel Tergantung pada Pameran Karya.

Sumber : google.co.id

4. Material

Bangunan Jogja National Museum memiliki kecenderungan sebuah bangunan yang polos sehingga dapat adaptif pada karya para seniman yang akan memamerkan karyanya. Selain itu, polosnya bagian eksterior maupun interior bangunan cenderung akan memberikan fokus terhadap kreativitas seniman terhadap karya yang ingin disampaikan.



Gambar 2.15. Tampilan Material Bangunan yang Cenderung Polong Sehingga Menciptakan Highlight Karya.

Sumber : google.co.id

Tampilan bangunan mencerminkan bangunan era kolonial. Bangunan ini tetap dipertahankan karena nilai historis yang dikandungnya cukup tinggi dan harus dilestarikan. Hal ini membawa pengaruh bagi perubahan, pembaharuan dan pengembangan gedung dilakukan pada area kosong dalam kawasan JNM

sebagai respon meningkatnya kebutuhan akan tambahan ruang oleh pengguna.

5. Sekuensial Ruang

Penggunaan eks gedung institusi seni dimanfaatkan kembali dengan memanfaatkan ruang kelas menjadi ruang pameran seni. Beberapa ruang memiliki sekat yang permanen, namun bisa dilakukan penambahan sekat secara fleksibel tergantung kebutuhan dari seniman. Sekuensial ruang pada kawasan JNM bergantung pada konten pameran yang diisikan oleh para seniman.





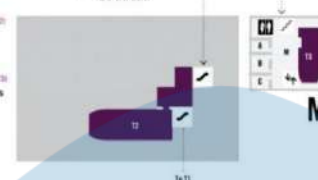
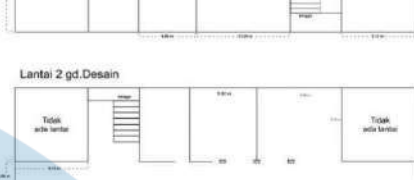
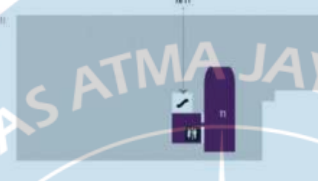
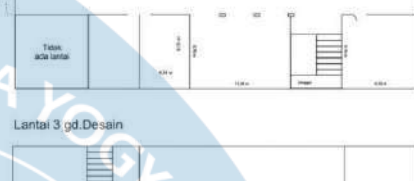


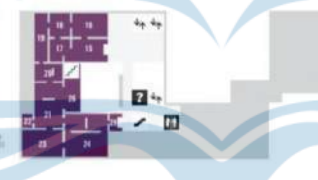



Gambar 2.16. Beragam Tatanan Ruang yang Dibentuk oleh Para Seniman dalam Sebuah Pameran.

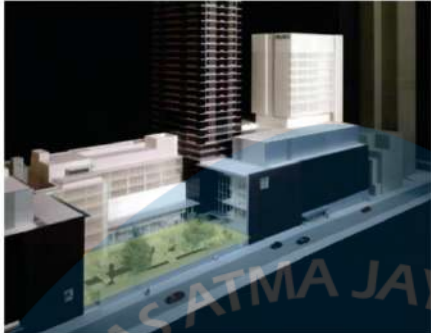


Sumber : google.co.id

2.7.3. Komparasi Preseden

Tabel 2.4. Tabel komparasi preseden MoMA dan JNM.

		Museum of Modern Art (MoMA)	Jogja National Museum (JNM)
PARAMETER	TATA LETAK BANGUNAN	<p>LOKASI 11 West 53rd Street, New York</p> <p>LUAS AREA 40.000 sqft</p>  <p>Gambar 2.18. Aereal View Kota Manhattan Sumber : https://www.archdaily.com/430903/ad-classic-the-museum-of-modern-art</p> <p>Tata letak bangunan MoMA di kota padat Manhattan, dengan berbagai karakteristik bangunan dan didominasi <i>highrise building</i>.</p>	<p>LOKASI Jl. Prof. Kyai Amri Yahya, Yk</p> <p>LUAS AREA 14.000m²</p>   <p>Gambar 2.19. Tata Massa Jogja National Museum (JNM) Sumber : www.jogjanationalmuseum.com</p> <p>Tata letak bangunan strategis di pusat Kota Yogyakarta. Jogja National Museum merupakan sebuah wadah aktivitas seni dan budaya baik seni rupa, seni pertunjukan maupun seni multimedia.</p>
	FASILITAS	<p>Museum of Modern Art (MoMA) mengakomodasi fungsi edukasi dan fungsi galeri.</p> <p>Fungsi edukasi mewadahi <i>office &</i> ruang kelas.</p> <p>Fungsi galeri mewadahi area pameran, research, & public space</p>	<p>1. Hall A</p> <p>Ruang pameran utama yang berada di kawasan Jogja National Museum. Hall A merupakan sebuah gedung dengan 3 lantai yang dapat diakses dan keseluruhan lantai cukup untuk mengakomodasi perhelatan pameran dengan skala yang besar.</p>

PARAMETER FUNGSI DAN TATA LETAK RUANG	Museum of Modern Art (MoMA)	Jogja National Museum (JNM)
	<p>1 Lobby Store Restaurant Art Lab Sculpture Garden</p> 	<p>Lantai 1 gd.Desain</p> 
	<p>T2 Theater 2 Theater 2 Gallery</p> <p>M Theater 3 Classrooms Mezzanine</p> 	<p>Lantai 2 gd.Desain</p> 
	<p>T1 Theater 1 Theater 1 Gallery</p> 	<p>Lantai 3 gd.Desain</p> 
	<p>2 Contemporary Galleries 1980-Now Prints and Illustrated Books Media Marron Atrium Special Exhibitions Café Store</p> 	
	<p>3 Architecture and Design Drawings Photography Special Exhibitions</p> 	
	<p>4 Painting and Sculpture II 1940s-1980 Jasper Johns Yves Klein Aly Lichtenstein Jackson Pollock Robert Rauschenberg Mark Rothko Bobby Warne and others</p> 	
	<p>5 Painting and Sculpture I 1800s-1940s Paul Cézanne Frida Kahlo Henri Matisse Pablo Picasso Claude Monet Felix Polacco Vincent van Gogh and others</p> <p>Café</p> 	<p>2. Pendopo Sebagai area multifungsi yang dapat digunakan sebagai tempat diskusi maupun seminar, workshop, dan lain-lain.</p> 
	<p>6 Special Exhibitions Store</p> 	<p>3. Gedung Patung Untuk mengakomodasi ruang seni situs patung dan ruang situs kriya.</p>
	<p>Gambar 2.20. Denah Skematik MoMA Sumber : https://www.archdaily.com/430903/adaptive-classic-the-museum-of-modern-art Dirancang saling berhadapan untuk menekankan konektivitas antar massa.</p>	<p>4. Galler for Citizens Untuk mengakomodasi program penting sebagai pendukung kiprah para seniman muda.</p> <p>Gambar 2.22. Area Pendopo JNM Sumber : www.jogjationalmuseum.com</p>

PARAMETER	KONFIGURASI MASSA	Museum of Modern Art (MoMA)	Jogja National Museum (JNM)
	KONSEP	<p>Sekuensial ruang pada MoMA memiliki hirarki atrium sebagai pengikat zoning ruang. Atrium berpenetrasi yang menyatukan 53rd street dengan 54th street.</p>	<p>Bangunan merespon kondisi kota dengan tatanan masa yang mencerminkan mikrokosmos kota Manhattan</p>   <p>Gambar 2.23. Konfigurasi Massa MoMA. Sumber : https://www.archdaily.com/430903/ad-classic-the-museum-of-modern-art</p> <p> Sculptural Garden</p> <p>Taman dijadikan sebagai pusat yang menghubungkan beberapa massa bangunan MoMA.</p> <p>MoMA memiliki bangunan museum lama, namun seiring berkembangnya jaman MoMA juga dituntut untuk menyesuaikan sekitar dengan desain MoMA yang baru. .</p>

PARAMETER	Museum of Modern Art (MoMA)		Jogja National Museum (JNM)
	<p data-bbox="411 680 443 801" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">KONSEP</p> <p data-bbox="469 315 898 600">Selain itu, penyuguhan karya seni menggunakan konsep flip it upside down. Pengunjung masuk akan disuguhkan dengan karya seni kontemporer (sebagai artworks utama) kemudian area lantai semakin atas menyuguhkan karya terdahulu yang memiliki nilai histori yang lebih tinggi.</p> <div data-bbox="469 674 898 1193">   </div> <p data-bbox="488 1205 890 1317">Gambar 2.24. Tampilan Interior MoMA Sumber : https://www.archdaily.com/430903/ad-classic-the-museum-of-modern-art</p>	<p data-bbox="927 315 1353 645">Beberapa ruang memiliki sekat yang permanen, namun bisa dilakukan penambahan sekat secara fleksibel tergantung kebutuhan dari seniman. Sekuensial ruang pada kawasan JNM bergantung pada konten pameran yang diisikan oleh para seniman.</p> <div data-bbox="927 696 1353 1193">   </div> <p data-bbox="927 1205 1353 1283">Gambar 2.25. Tatanan Ruang yang Dapat Diakomodasi JNM Sumber : www.jogjanationalmuseum.com</p>	
<p data-bbox="411 1585 443 1742" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">MATERIAL</p> <p data-bbox="469 1361 898 1574">Pemilihan material MoMA menjadi salah satu hal utama untuk penegasan desain. MoMA memiliki fasad dengan material granit, penggunaan aluminium dan material kaca untuk penetrasi dalam bangunan.</p> <div data-bbox="469 1585 898 1854">  </div> <p data-bbox="478 1865 890 1977">Gambar 2.26. Material Bangunan MoMA Sumber : https://www.archdaily.com/430903/ad-classic-the-museum-of-modern-art</p>	<p data-bbox="927 1361 1353 1518">Bangunan Jogja National Museum memiliki kecenderungan sebuah bangunan yang polos sehingga dapat adaptif pada karya para seniman yang akan memamerkan karyanya.</p> <div data-bbox="927 1541 1353 1854">  </div> <p data-bbox="927 1865 1353 1921">Gambar 2.27. Material Bangunan JNM Sumber : www.jogjanationalmuseum.com</p>		

Sumber : Analisis Penulis, 2020.

Dari kedua preseden baik Museum of Modern Art yang berada di Manhattan maupun Jogja National Museum, dapat ditarik kesimpulan terkait beberapa hal yang dapat diterapkan dalam *Contemporary Art Gallery* di Kecamatan Kasihan Bantul, sebagai berikut :

1. Galeri cenderung menggunakan material yang cenderung polos, baik Museum of Modern Art (MoMA) maupun Jogja National Museum (JNM). Material polos pada bagian eksterior bangunan maupun interior difungsikan agar karya seni rupa kontemporer yang ditampilkan diluar maupun didalam galeri terlihat lebih *stand out*.
2. Galeri memadukan ruang luar (*outdoor area*) dan ruang dalam (*indoor area*) sebagai alternatif ruang untuk menampilkan karya. Museum of Modern Art (MoMA) memadukan gedung galeri yang terkesan tertutup dengan sebuah taman penghubung yang dijadikan sebagai pusat interaksi pengunjung dan pengelola museum. Pada Jogja National Museum, ruang luar yang cukup luas dapat secara fleksibel digunakan pada beragam ekshibisi sebagai sebuah *lobby* dan display karya yang memiliki dimensi cukup besar.
3. Ruang pameran merupakan sebuah ruangan yang fleksibel dan memiliki sekat yang *moveable*.
4. Galeri mengakomodasi fungsi ekshibisi dan fungsi edukasi.
5. Galeri memiliki desain yang kontekstual.
6. Galeri memiliki sekuensial ruang.
7. Ruang *lobby* merupakan sebuah area masuk (*entrance*) yang dapat diakses oleh publik yang juga dapat difungsikan untuk meletakkan karya baik didalam ruang maupun diluar ruang. *Lobby* memiliki rentang ruangan yang cukup fleksibel dari segi tinggi dan luasan ruang. Hal ini dilakukan agar dapat mengakomodasi beragam karya dengan berbagai dimensi.